

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PERILAKU MENYIMPANG YANG DILAKUKAN KELOMPOK TEMAN
SEBAYA (STUDI KASUS DI KECAMATAN KUBU
KABUPATEN ROKAN HILIR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau

**BENI FEBRIA
NPM: 157510586**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Beni Febria
NPM : 157510586
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan criteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif

Pekanbaru, Maret 2021

Turut Menyetujui

Pembimbing

Program Studi Kriminologi

Ketua



Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim



Dr. Kasmanto Rinaldi, SH, M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Beni Febria
NPM : 157510586
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana

Pekanbaru, 29 Maret 2022

Ketua Tim Penguji

Tim Penguji
Sekretaris

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.SI

Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Anggota

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Indra Safri, S.Sos., M.Si





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 1312/UIR-FS/KPTS/2021 tanggal 29 September 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 30 September 2021 jam 13.30 - 14.30 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Beni Febria
NPM : 157510986
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Perilaku Menyimpang Yang Di Lakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir).
Nilai Ujian : Angka : " 81.6 " ; Huruf : " A-"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Kasmanto Rinaldi . SH.,M.Si	Ketua	1. 
2.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Anggota	3. 
4.	Rio Tutrianto, M. Krim	Notulen	4. 

Pekan, 30 September 2021

An. Dekan,

Indra Safri, S.Sos, M.Si

Wakil Dekan I Bid. Akademik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Beni Febria
NPM : 157510586
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, 29 Maret 2022

Ketua Tim Penguji

Sekretaris

Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I

Ketua Program Studi Kriminologi

Indra Safri, S.Sos., M.Si

Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun usulan penelitian ini yang berjudul “Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)” Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH,M.Cl.selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim selaku Ketua Jurusan Ilmu Kriminologi Universitas Islam Riau
4. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, SH, M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan meluangkan waktu demi kesempurnaan penulisan ini.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/asisten dosen fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau khususnya dosen di jurusan kriminologi yang memberikan banyak ilmu pengetahuan dalam masa perkuliahan.
6. Bapak dan ibu tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau yang banyak jasa dalam melayani segala keperluan dan kelengkapan adminitrasi yang dibutuhkan penulis.
7. Kedua orang tua penulis yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ini baik secara material dan non material.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan usulan penelitian ini.

Pekanbaru, November 2021



Beni Febria

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konfrehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Beni Febria
NPM : 157510586
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konfrehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima saksi pembatalan hasil ujian konfrehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, Maret 2022

Pernyataan

METERAI TEMPEL
10000
504AAJX744168208

Beni Febria

ABSTRAK

PERILAKU MENYIMPANG YANG DILAKUKAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (STUDI KASUS DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah yang melatarbelakangi perilaku menyimpang yang dilakukan kelompok teman sebaya di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2021. Sampel pada penelitian ini adalah remaja, tokoh masyarakat, RT RW, camat, orang tua serta guru sekolah/BK. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa alasan atau faktor yang menyebabkan remaja kelompok teman sebaya melakukan penyimpangan yaitu remaja belajar perilaku penyimpangan dari teman sebaya, mereka mengikuti dan meniru penyimpangan yang dilakukan oleh teman sekelompoknya, kelompok remaja berinteraksi yang dalam dengan anggota kelompok teman sebaya. Penyebab lainnya yaitu menjadikan perilaku menyimpang sebagai kebiasaannya. Remaja melakukan penyimpangan agar bisa diterima dikelompoknya serta hal ini dapat terjadi karena lingkungan mendukung, kurangnya pengawasan dari sekolah maupun diluar sekolah untuk mengontrol penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Kata Kunci : Perilaku menyimpangan, Kelompok Teman Sebaya

ABSTRACT

DEVIANT BEHAVIOR BY PEER GROUPS (CASE STUDY IN SUB-DISTRICT OF KUBU, ROKAN REGENCY)

The purpose of this study was to determine whether the background of deviant behavior by peer groups in Kubu District, Rokan Regency. This study used qualitative research methods. This research was conducted in Kubu Subdistrict, Rokan Hilir Regency in 2021. The samples in this study were Temaja, community leaders, RT RW, sub-district head, parents, and school/BK teachers. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. This study used qualitative research methods. This research was conducted in Kubu Sub-district, Rokan Hilir Regency in 2018. Based on the results of the study, it can be seen that there are several reasons or factors that cause adolescent peer groups to deviate, namely teenagers learn deviations from peers, they follow and deviations committed by their group friends, youth groups interact deeply with members of the peer group. Another cause is making deviant behavior a habit. Teenagers for making deviations to be accepted in their group and this can happen in a supportive environment, lack of supervision from school and outside school to control the deviations committed.

Keywords: Deviant behavior, Peer Group

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
SK DAN BERITA ACARA	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Studi Kepustakaan	10
2.2 Konsep Teori	36
2.3 Kerangka Pemikiran	38
2.4 Konsep Operasional	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Populasi dan Sampel	41
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	42
3.5 Jenis dan Sumber Data	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	42
3.7 Teknik Analisa Data	43
3.8 Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian.....	44

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hilir45
4.2 Letak Geografis46
4.3 Kondisi Demografi47
4.4 Visi dan Misi49

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian51
5.2 Pembahasan58

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan61
5.2 Saran61

DAFTAR PUSTAKA62



DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Kelompok Teman Sebaya di SMA di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir	5
Tabel III.1 Sampel Penelitian	42



DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1. Kerangka Pemikiran tentang Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir) 39



ABSTRAK

PERILAKU MENYIMPANG YANG DILAKUKAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (STUDI KASUS DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah yang melatarbelakangi perilaku menyimpang yang dilakukan kelompok teman sebaya di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2021. Sampel pada penelitian ini adalah remaja, tokoh masyarakat, RT RW, camat, orang tua serta guru sekolah/BK. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa alasan atau faktor yang menyebabkan remaja kelompok teman sebaya melakukan penyimpangan yaitu remaja belajar perilaku penyimpangan dari teman sebaya, mereka mengikuti dan meniru penyimpangan yang dilakukan oleh teman sekelompoknya, kelompok remaja berinteraksi yang dalam dengan anggota kelompok teman sebaya. Penyebab lainnya yaitu menjadikan perilaku menyimpang sebagai kebiasaannya. Remaja melakukan penyimpangan agar bisa diterima dikelompoknya serta hal ini dapat terjadi karena lingkungan mendukung, kurangnya pengawasan dari sekolah maupun diluar sekolah untuk mengontrol penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Kata Kunci : Perilaku menyimpangan, Kelompok Teman Sebaya

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konfrehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Beni Febria
NPM : 157510586
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konfrehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima saksi pembatalan hasil ujian konfrehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadarandan tanpa ada tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, November 2021

Pernyataan

Beni Febria

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase perkembangan manusia pada saat remaja merupakan masa transisi menuju status dewasa. Pada masa transisi ini, remaja mengalami masa pencarian identitas, karena remaja memiliki kecenderungan untuk berkembang, serta mengembangkan potensi dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk zoon piliicon atau makhluk social tidak bisa terlepas dengan interaksi sosial dalam lingkungan sekitarnya, interaksi dengan teman sebaya turut menentukan laju tumbuh berkembangnya anak. Dalam proses perkembangannya anak akan mengalami yang namanya masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari seorang anak- anak menjadi orang yang mulai tumbuh dan berkembang, mempunyai wawasan yang luas dan ingin mengetahui banyak hal serta mencari jati diri mereka yang sesungguhnya. Bagi remaja tanpa ada kontrol yang bagus dari berbagai pihak akan berdampak pada tumbuh dan berkembangnya remaja yang cenderung menyimpang. Emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat.

Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang, dan apabila

lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat (Irawati,2002:89)

Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock,2003:257). Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja, melakukan kegiatan yang sama dengan temannya maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Seberapa jauh perkembangan seorang individu dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas (keturunan/pembawaan) dan lingkungannya. Lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan perkembangan siswa yang dimaksud yaitu menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (peer group), dan masyarakat.

Menurut Santosa (2014: 79) Kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-

anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain menurut Santosa bahwa secara umum kelompok sebaya dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (sebaya/seumuran) yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama. Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama untuk menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai pendapat, dan sifat-sifat kepribadian.

Yusuf (2004: 60) menjelaskan dalam bukunya mengenai hasil penelitian oleh Hans Sebald bahwa “teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (Club) dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya”. Kelompok teman sebaya dibagi menjadi beberapa bentuk seperti teman dekat (*Chums*), kelompok kecil (*Clique*), kelompok besar (*Crowd*), kelompok terorganisasi, dan kelompok gang. Penelitian oleh Kandel (2011) menunjukkan bahwa kesamaan dalam menggunakan obat-obat terlarang (terutama marijuana), merokok, dan meminum-minuman keras mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Kandel dijadikan indikasi baru bahwa dalam pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya berdampak positif saja melainkan berdampak negatif.

Kusumawardani (2012: 29) berpendapat masa remaja sebagai masa pencarian identitas kemungkinan dapat menimbulkan krisis, remaja menjadi individu yang banyak menghadapi masalah, pemikiran remaja cenderung labil karena rentan terbawa arus, sehingga remaja sulit menyesuaikan dengan pendapat orang lain.

Disamping itu, faktor yang dapat memberikan pengaruh negatif yang melanggar norma masyarakat adalah tipe kepribadian dan lingkungan yang kurang kondusif.

Perilaku remaja tentu tidak semuanya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, sehingga hal ini mengakibatkan munculnya perasaan tidak berguna dalam diri remaja, Perasaan tidak berguna kemudian memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma (Kusumawardani, 2012:29).

Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku delinkuen atau menyimpang, karena biasanya pada usia ini remaja tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang menantang, bahkan remaja mencoba-coba untuk melakukan hal-hal yang membuat mereka penasaran, dan kemudian menjerumuskan mereka melakukan perilaku menyimpang.

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, melanggar adat-istiadat, maupun hukum formal, dan tidak bisa dikategorikan dalam pola tingkah laku umum dianggap sebagai patologis sosial atau penyakit sosial. Patologis sosial ini dapat berkembang menjadi bentuk perilaku delinkuen (Kartono, 2014:4).

Lebih lanjut, Kartono (2014 :7) menjelaskan bahwa mayoritas pelaku perilaku menyimpang berusia dibawah 21 tahun, sedangkan angka tertinggi tindak perilaku menyimpang terjadi pada usia 15-19 tahun. Menurut Moffitt dan Caspi (dalam Hoeve dkk, 2009 :752) perilaku menyimpang terbagi menjadi perilaku menyimpang terbuka dan perilaku menyimpang tertutup. Perilaku menyimpang terbuka seperti menyerang orang lain dengan senjata, pembunuhan, perkosaan. Perilaku menyimpang tertutup mengacu pada tindakan non agresif seperti mabuk-mabukan pencopetan, corat-coret sembarangan, penjualan obat-obatan terlarang. Hampir setiap hari kasus

menyimpangsi ditemukan di media masa, baik itu terjadi di kota besar, maupun di daerah.

Perilaku menyimpang remaja seperti diatas rupanya juga banyak terjadi di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan observasi penulis hampir setiap hari para siswa ini, khususnya siswa SMA yang mengkonsumsi tuak selepas sekolah usai. Para siswa ini setelah pulang sekolah tidak langsung pulang, namun pergi ke beberapa toko tuak yang berada cukup jauh dari lokasi sekolah, setelah meminum tuak serta merokok maka siswa ini akan kebut kebutan dijalan menuju pulang kerumah masing masing , terkadang kendaraan yang digunakan tidak memenuhi standar kendaraan seperti tanpa spion, modifikasi kendaraan dll. Perilaku delikuen remaja ini meresahkan warga sekitarnya, mereka khawatir jika anak remaja mereka terpengaruh oleh remaja lainnya yang ada pada kelompok bermain mereka,

Lebih lanjut peneliti mengobservasi bahwa terdapat beberapa kelompok remaja yang mencolok dan menyimpang pada salah satu SMA di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Berikut ini adalah data teman sebaya kelompok remaja yang kerap melakukan penyimpangan atau kenakalan:

Tabel I.1 Kelompok Teman Sebaya di SMA di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

NO	Teman Sebaya	Jumlah Anggota
1	Kelompok A	10
2	Kelompok B	8
3	Kelompok C	12
4	Kelompok D	9
	Jumlah	39

Sumber: UPTD Pendidikan Kecamatan Kubu

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa banyak kelompok tema sebaya yang berkemban di SMA di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Tentunya hal ini tidak baik jika dibiarkan. Menurut Santrock (2003 :522) ada sembilan faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja, antara lain kontrol diri, identitas, jenis kelamin, peran orangtua, usia, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, status sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal dan pengaruh teman sebaya. Saputro dan Soeharto (2012 :5) berpendapat bahwa beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok termasuk melakukan perilaku menyimpang. Remaja memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan dalam kelompok agar dirinya dapat diterima seutuhnya, keinginan ini lalu membuat remaja berperilaku konform dengan kelompoknya.

Kartono (2012 13) mendeskripsikan perilaku menyimpang sebagai tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada". Pengelompokan bentuk-bentuk perilaku menyimpang menurut pendapat Kartono, sebagaimana dikutip Maryamah (2007: 34) diantaranya: Penyimpangan yang bersifat amoral dan asusila, yaitu: 1) Berbohong, memutar balikan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan orang; 2) Membolos atau kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah; 3) Suka menentang orang tua; 4) Keluyuran, pergi sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan; 5) Selalu membuat keonaran atau berperilaku jelek; 6) Berpakaian tidak pantas; 7) Berbahasa tidak sopan; 8) Tidak mau disiplin; 9) Membaca buku-buku cabul; 10) Suka memeras teman; 11) Merokok atau meminum-

minuman keras, ganja, narkoba; 12) Memiliki / membawa benda yang membahayakan orang lain.

Penyimpangan yang dianggap melanggar hukum dan diselesaikan dengan hukum acapkali bisa disebut sebagai suatu tindakan kejahatan dan juga bersifat anti sosial, yaitu: 1. Perjudian dengan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang; 2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, dan penjambretan; 3. Penggelapan barang penipuan, dan pemalsuan; 4. Pelanggaran tata susila, film porno, pemerkosaan; 5. Penganiayaan yang berakibat kematian. (Maryamah, 2007: 34)

Baron dan Byrne (2015 :53) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan bentuk pengaruh sosial dimana individu menyamakan tingkah laku dan sikap mereka agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Santrock (2013 :522) menyatakan bahwa kelompok memiliki peran dalam menyediakan informasi mengenai dunia luar di luar keluarga. Fungsi kelompok ini akan memberi dampak negatif jika informasi yang diberikan adalah informasi yang melanggar norma dan aturan seperti memakai obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, berkelahi, merokok, dan lain-lain.

Soetjiningsih (dalam Saputro dan Soeharto, 2012 :4) menyatakan kelompok teman sebaya merupakan tempat yang paling penting bagi remaja karena disitu remaja belajar mengenai peran-peran sosial, serta membuat remaja semakin ketergantungan karena kelompok menjadi sumber kesenangannya di luar lingkungan keluarga. Kohesivitas dalam kelompok akan cenderung terus bertambah seiring dengan meningkatnya frekuensi interaksi antar anggotanya dan di ikuti dengan

perilaku kelompok teman sebaya, yang membuat remaja berusaha menyesuaikan diri dan menyatu dengan kelompok. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka timbul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kelompok teman sebaya teman sebaya dengan perilaku menyimpang pada remaja?”. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan)**”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah yang melatarbelakangi perilaku menyimpang yang dilakukan kelompok teman sebaya di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan?”

1.3. Tujuan Penelitian

a. Secara Teoritis

Menggambarkan hal melatarbelakangi perilaku menyimpang yang dilakukan kelompok teman sebaya di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan

b. Secara Praktis

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan S1 dalam Program Studi Ilmu Kriminologi, selain itu juga diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan penalaran, kekuasaan wawasan serta kemampuan pemahaman penulis tentang remaja dan perilaku menyimpang remaja

b. Bagi Masyarakat

Memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu kriminologi terkait remaja dan perilaku menyimpang remaja

c. Bagi aparat penegak hukum

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai remaja dan perilaku menyimpang remaja.



BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 . Studi Kepustakaan

2.1.1 Konsep Kriminologi

Sejak awal kelahirannya, tidak ada satupun disiplin ilmu yang tidak memiliki arti dan tujuan, bahkan juga kegunaannya; disamping ilmu pengetahuan lainnya. Hal yang sama berlaku bagi kriminologi; meskipun pernah dilontarkan kritik sebagai “*a king without country*” hanya karena dalam perkembangannya kriminologi (mau tidak mau, *pen.*) harus bergantung pada penemuan-penemuan disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi, kedokteran, psikologi, sosiologi, hukum, ekonomi, dan statistik (Romli Atmasasmita, 2007:15).

Nama kriminologi yang ditemukan oleh P.Topinard seorang ahli antropologi perancis, secara harfiah berasal dari kata “*crimen*” yang berarti kejahatan atau penjahat dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan atau penjahat (Santoso, 2012:9). Kriminologi adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai fenomena sosial, termasuk di dalamnya proses pembuatan undang-undang, pelanggaran undang-undang dan reaksi terhadap pelanggaran undang-undang (Susanto, 2011;1).

Definisi tentang kriminologi banyak dikemukakan oleh para sarjana, masing-masing definisi dipengaruhi oleh luas lingkupnya bahan yang dicakup dalam kriminologi. Menurut Alam (2010:1) Beberapa sarjana terkemuka memberikan definisi kriminologi sebagai berikut:

- 1) Edwin H. Sutherland: *criminology is the body of knowledge regarding delinquency and crime as social phenomena* (kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial).
- 2) J. Constant: kriminologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab terjadinya kejahatan dan penjahat.
- 3) WME. Noach: kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab serta akibat-akibatnya.
- 4) Bonger: kriminologi ialah suatu ilmu yang mempelajari gejala kejahatan seluas-luasnya.

Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya. Melalui definisi ini, Bonger dalam Santosi (2012:9) lalu membagi kriminologi ini menjadi kriminologi murni yang mencakup:

- 1) Antropologi Kriminil yaitu ilmu pengetahuan tentang manusia jahat (*somatis*). Ilmu pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tandatanda seperti apa? Apakah ada hubungan dengan suku bangsa dan seterusnya;
- 2) Sosiologi Kriminil adalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala sosial masyarakat. Persoalan yang dijawab di bidang ini adalah sampai dimana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat;

- 3) Psikologi kriminal, adalah ilmu pengetahuan tentang penjahat yang dilihat dari sudut jiwanya;
- 4) Psikopatologi adalah ilmu pengetahuan tentang penjahat yang sakit jiwa atau urat saraf;
- 5) Penology adalah ilmu pengetahuan tentang tumbuh dan berkembangnya hukuman.

2.1.2 Konsep Kejahatan

Konsep kejahatan adalah salah satu masalah sosial yang selalu menarik dan menuntut perhatian yang serius dari waktu ke waktu. Terlebih lagi menurut asumsi umum serta beberapa hasil pengamatan dan penelitian berbagai pihak, terdapat kecenderungan perkembangan peningkatan dalam bentuk dan jenis kejahatan tertentu baik secara kualitas maupun kuantitas.

Berbicara tentang konsep dan penelitian tentang kejahatan itu sendiri, masih terdapat kesulitan dalam memberikan definisi yang tegas karena masih terdapat keterbatasan pengertian yang di setuju secara umum. Dalam pengertian legal menurut Sue Situs Reid kejahatan adalah suatu aksi atau perbuatan yang didefinisikan sebagai hukum kriminal atau hukum pidana yang telah diajukan dan dibuktikan melalui keraguan yang beralasan, bahwa seseorang tidak dapat dibebani tuduhan telah melakukan suatu aksi atau perbuatan yang dapat digolongkan sebagai kejahatan (Reid, 2008:20).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang disengaja atau suatu bentuk aksi atas perbuatan yang merupakn kelalaian, yang

kesemuanya merupakan pelanggaran atas hukum kriminal yang dilakukan tanpa suatu pembelaan atau atas dasar kebenaran dan diberikan sanksi oleh negara sebagai tindak pidana berat atau tidak pelanggaran hukum yang ringan.

Kejahatan dari sudut pandang sosiologi adalah salah satu perbuatan yang antisosial dan amoral serta tidak terkendali oleh masyarakat, merugikan, menjengkelkan, sehingga tidak boleh dibiarkan dan secara sadara harus ditentang (Dermawan, 2000:24). Masalah kejahatan (*kriminalitas*) sebagai salah satu kenyataan sosial tidak berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, dan budaya sebagai fenomena yang ada dalam masyarakat dan saling mempengaruhi satu sama lain (Arief Gosita, 2003:2).

Dilihat dari segi kriminologisnya, kejahatan adalah suatu perbuatan yang melanggar undang-undang atau hukum pidana tetapi lebih luas lagi yaitu yang mencakup perbuatan yang anti sosial, yang merugikan masyarakat, walaupun perbuatan itu belum di atur tau tidak diatur oleh undang-undang atau hukum pidana (Yesmil Anwar Adang 2010:15) .

Sedangkan menurut Sutherland kejahatan yang telah di tetapkan oleh Negara sebagai kejahatan dalam hukum pidananya dan diancam dengan suatu sanksi (Abdussalam 2007:15). Sutherland dalam bukunya *principles of criminology* menyebutkan tujuh unsur kejahatan yang saling bergantung dan saling mempengaruhi. Suatu perbuatan tidak akan di sebut kejahatan kecuali apabila memuat semua tujuh unsur tersebut, unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Harus terdapat akibat-akibat tertentu yang nyata atau kerugian.
- 2) Kerugian tersebut harus dilarang oleh undang-undang, harus dikemukakan dengan jelas dalam hukum pidana
- 3) Harus ada perbuatan atau sikap membiarkan sesuatu perbuatan yang di sengaja atau sembrono yang menimbulkan akibat-akibat yang merugikan.
- 4) Harus ada maksud jahat.
- 5) Harus ada hubungan kesatuan atau kesesuaian persamaan suatu hubungan kejadian diantara maksud jahat dengan perbuatan.
- 6) Harus ada hukuman yang ditetapkan oleh undang-undang dengan perbuatan yang sengaja atas keinginan diri sendiri.
- 7) Harus ada hukuman yang ditetapkan oleh undang-undang.

Masalah kejahatan dalam masyarakat akhir-akhir ini merupakan fenomena yang selalu menjadi topik pembicaraan karena senantiasa melingkupi kehidupan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kejahatan pasti terjadi dimana terdapat manusia-manusia yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Kejahatan merupakan delik hukum, yakni peristiwa-peristiwa yang berlawanan atau bertentangan dengan asas-asas hukum yang hidup di dalam keyakinan hidup manusia dan terlepas dari undang-undang (Bawengan, 2014: 22).

Kemudian, Departemen Pendidikan Nasional (2008: 557) memberikan batasan pengertian kejahatan sebagai perbuatan yang jahat yang melanggar hukum, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disahkan oleh hukum tertulis. Dilihat dari segi hukum, kejahatan dapat didefinisikan sebagai berikut: Kejahatan adalah perbuatan manusia yang melanggar atau bertentangan dengan apa yang

ditentukan dalam kaidah hukum, tegasnya perbuatan yang melanggar larangan yang ditetapkan dalam kaidah hukum, dan tidak memenuhi atau melawan perintah-perintah yang telah ditetapkan dalam kaidah hukum yang berlaku dalam masyarakat dimana yang bersangkutan bertempat tinggal (Widiyanti dan Waskita, 2010: 29).

Ada beberapa pengertian tentang kejahatan diantaranya adalah sebagai berikut. Istilah kejahatan berasal dari kata jahat, yang artinya sangat tidak baik, sangat buruk, sangat jelek, yang ditumpukan terhadap tabiat dan kelakuan orang. Kejahatan berarti mempunyai sifat yang jahat atau perbuatan yang jahat. Secara yuridis, Kejahatan diartikan sebagai suatu perbuatan melanggar hukum atau yang dilarang oleh undang-undang. Disini diperlukan suatu kepastian hukum, karena dengan ini orang akan tahu apa perbuatan jahat dan apa yang tidak jahat.

Kejahatan merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat dipahami dari berbagai sisi yang berbeda, itu sebabnya dalam keseharian kita dapat menangkap berbagai komentar tentang suatu peristiwa kejahatan yang berbeda satu dengan yang lain.

Definisi tentang kejahatan (perilaku yang melanggar hukum) adalah perilaku manusia yang diciptakan oleh para pelaku yang berwenang dalam masyarakat yang terorganisasi secara politik, atau kualifikasi atas perilaku yang melanggar hukum dirumuskan oleh masyarakat. Kejahatan adalah gambaran perilaku yang bertentangan dengan kepentingan kelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk membentuk kebijakan publik, atau perumusan pelanggaran hukum merupakan perumusan tentang perilaku yang bertentangan dengan kepentingan pihak pihak yang

membuat perumusan. Dilihat dari segi sosiologis, kejahatan merupakan salah satu jenis gejala sosial, yang berkenaan dengan individu atau masyarakat.

Menurut Alam (2010:16), definisi kejahatan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

- 1) Dari sudut pandang hukum (*a crime from the legal point of view*):

Kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum pidana, bagaimanapun jeleknya suatu perbuatan, sepanjang perbuatan itu tidak dilarang di dalam perundang-undangan pidana, perbuatan itu telah dianggap perbuatan bukan kejahatan.

- 2) Dari sudut pandang masyarakat (*a crime from the sociological point of view*):

Kejahatan adalah setiap perbuatan yang melanggar norma-norma yang masih hidup dalam masyarakat.

Menurut Sahetapy (2011:11) mengutip Tennenbaum (2000), menyatakan bahwa *crime is eternal as society*, artinya di mana ada manusia disana pasti ada kejahatan.

Pengertian kejahatan dapat dilihat dari pembagian sebagai berikut:

- 1) Pengertian dari sudut pandang hukum Yuridis
- 2) Secara hukum kejahatan menurut pengertian sehari-hari adalah tingkah laku atau perbuatan yang jahat tiap-tiap orang dapat merasakannya bahwa perbuatan itu adalah jahat seperti perjudian, pembunuhan, pemerkosaan dan lain-lain yang dilakukan oleh manusia.
- 3) Pengertian dari sudut pandang sosiologis
- 4) Secara sosiologis, kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya.

Menurut Wahid dan Irfan (2011:27) mengutip Bawengan (2000) pengertian kejahatan ada tiga menurut penggunaannya masing-masing yaitu:

1) Kejahatan secara praktis

Kejahatan dalam pengertian ini adalah suatu pengertian yang merupakan pelanggaran suatu norma-norma keagamaan, kebiasaan, kesusilaan dan norma yang berasal dari adat istiadat yang mendapat reaksi baik berupa penghukuman atau pengecualian.

2) Kejahatan secara religius

Pengertian dalam arti religius ini mengidentifikasi arti kejahatan dengan dosa, dan setiap dosa terancam dengan hukuman api neraka terhadap jiwa yang berdosa.

3) Kejahatan secara yuridis

Kejahatan dalam arti yuridis disini misalnya dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana hanyalah setiap perbuatan yang bertentangan dengan pasal-pasal dari buku kedua, itulah yang disebut kejahatan. Selain KUHPidana, dapat pula di jumpai hukum pidana khusus, hukum pidana militer, fiscal, ekonomi atau pada ketentuan lain yang menyebut suatu perbuatan sebagai kejahatan (Wahid dan Irfan, 2011:27).

Secara praktis dalam kriminologi, kejahatan adalah pelanggaran atas norma-norma agama, kebiasaan, kesusilaan yang hidup dalam masyarakat. Kejahatan secara religius adalah pelanggaran atas perintah Tuhan (dosa). Sedangkan kejahatan secara yuridis yaitu setiap perbuatan ataupun kelalaian yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi pidana oleh negara dan nyata-nyata sudah

dimasukkan dalam perundang-undangan pidana negara. Ketiga pengertian inilah yang membuat kejahatan menurut kriminologi lebih luas dari hukum pidana (Wahid dan Irfan, 2011:27).

2.1.3 Konsep Kelompok Teman Sebaya

Menurut Santosa (2004 : 79) teman sebaya atau peer group adalah “kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawankawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya”. Percepatan perkembangan pada masa remaja berhubungan dengan pematangan seksual yang akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial. Sebelum memasuki masa remaja biasanya seorang anak sudah mampu menjalankan hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu juga timbul kelompok anak-anak yang bermain bersama atau membuat rencana bersama. Menurut Tirtarahardja (1995:181) Sifat yang khas pada kelompok anak sebelum masa remaja adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan kelamin yang sama ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan juga berhubungan dengan perasaan identifikasi untuk mempersiapkan pengalaman identitasnya.

a. Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.” Slamet Santosa (2014: 79) berpendapat bahwa teman sebaya

merupakan kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut sebagai hal yang menyenangkan saja. Menurut Santrock (2003:268) teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Hurlock (2008:288) mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama.

Beberapa pengertian teman sebaya di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi di antara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan.

Kelompok sebaya menjadi bagian penting dalam pembentukan tingkah laku remaja. Remaja dalam sebuah kelompok teman sebaya bisa mendapatkan pengaruh yang kuat dari teman sebaya. Remaja mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaiannya. Remaja menjadi paham terhadap penerimaan dan penolakan teman sebayanya, dan mengetahui akibat-akibat yang timbul dari pengaruh teman sebaya.

Menurut, Panut P dan Ida Umami (2013: 133) kelompok sebaya merupakan peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan untuk kehidupan di masa akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Kelompok teman sebaya dianggap sangat berperan dan tidak dapat diremehkan karena teman sebaya menjadi pengaruh utama dalam perkembangan dan pembentukan tingkah laku anak di luar lingkungan keluarga.

Sedangkan, menurut Andi Mappiare (2010: 157) lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru, yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarga. Kelompok sebaya secara umum terdiri dari anakanak yang sama usianya, jenis kelamin, etnis, serta kondisi sosial ekonomi dan tinggal berdekatan satu sama lain sehingga bisa pergi sekolah bersama (Papalia, Diane E. 2014: 366).

Selanjutnya Kemudian, menurut Santrock (2003: 205) yang merupakan teman sebaya (peers) adalah anaka-nak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Santosa (2014 : 79) teman sebaya atau *peer group* adalah “kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawankawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya”.

b. Bentuk-Bentuk Kelompok Teman Sebaya

Bentuk-bentuk kelompok sebaya menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Nugraha (2016 : 30) adalah sebai berikut:

- 1) Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang, dan lain-lain. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
- 2) Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan

pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya. Teman dekat atau juga disebut sahabat karib, biasanya terdiri dari dua atau tiga orang. Yang menjadi anggota biasanya yaitu satu-satunya sahabat paling baik dan paling akrab. Mereka mempunyai minat dan keinginan yang hamper sama.

- 3) Kelompok kecil biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat.
- 4) Kelompok teman sebaya yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisir. Biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui anti social.

Dari uraian diatas maka penulis dapat simpulkan mengenai bentuk kelompok teman sebaya bias dimulai dari bentuk yang paling kecil yaitu yang hanya terdiri dari dua orang atau tiga orang saja sampai kelompok besar dan terorganisir.

Menurut Andi Mappiare (2010: 158-160) menjelaskan para ahli psikologi telah sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

- 1) Kelompok “Chums” (sahabat karib)

Chums adalah kelompok bersahabat karib yang terdiri dari 2-3 remaja yang memiliki banyak kesamaan, seperti kesamaan minat, hobi, pemikiran, dan kemampuan. Kelompok chums jarang terjadi perselisihan, sering terlihat bersama dan cenderung lebih saling menghormati dan menghargai.

2) Kelompok “Cliques” (komplotan sahabat)

Cliques merupakan komplotan atau kelompok sahabat yang merupakan gabungan dari dua pasang sahabat atau gabungan dari chums. Cliques biasanya beranggotakan sesama jenis kelamin, tapi bisa juga satu kelompok berbeda jenis kelamin, memiliki kesamaan dalam pemikiran, minat, dan lainnya. Cliques sudah mulai mengenal kegiatan-kegiatan bersama di luar, seperti rekreasi, menonton bersama. Dalam cliques ini remaja cenderung menghabiskan banyak waktu bersama sahabat-sahabatnya, sehingga menjadi sebab pertentangan dengan orang tua.

3) Kelompok “Crowds” (kelompok banyak remaja)

Crowds terdiri dari banyak remaja, karena masih dalam kategori kelompok besar, maka terdapat keragaman jenis kelamin, kemampuan, dan minat dari para anggotanya. Hal yang sama dari para anggota crowds adalah kesamaan dalam membutuhkan penerimaan, atau membutuhkan pengakuan dalam kelompok teman sebaya tersebut.

4) Kelompok yang diorganisir

Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk untuk merekrut remaja-remaja yang sudah memiliki sahabat maupun yang belum memiliki, kelompok ini dibentuk sebagai wadah pengembangan potensi diri remaja.

5) Kelompok “Gangs”

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendiri, yang merupakan pelarian dari keempat jenis kelompok sebelumnya. Remaja yang merasa belum terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya akan membuat sebuah

kelompok yang berisikan remajaremaja yang gagal memenuhi kebutuhan pribadi-sosialnya. Remaja yang masuk dalam kelompok gangs ini biasanya hanya menganggur, atau kerjanya hanya mengganggu orang lain, melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain.

c. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. berikut merupakan fungsi teman sebaya menurut Stewart (2000:220)

1. . Teman sebaya sebagai sarana mengenal dunia luar keluarga.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah bisa lepas dari kehadiran manusia lain dalam proses kehidupannya. Dalam proses sosialisasi awalnya seorang anak melakukan prosesnya melalui keluarga, dengan bertambahnya waktu proses itu akan terus berkembang dan akan sampai pada masa dimana seorang anak membutuhkan teman sebaya sebagai sarana mengenal dunia luar keluarga. Pada masa remaja cenderung ditandai dengan bertambahnya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan anak-anak. Masalahmasalah otonomi dan kontrol menjadi sangat tajam pada masa ini. Anakanak remaja mulai mengalihkan komunikasi dari komunikasi keluarga kepada komunikasi dengan teman-teman sebaya. Karena perubahanperubahan fisiologis dan psikologi yang dialami remaja, topik- topik tertentu menjadi perhatian mereka. Usia remaja mungkin merupakan tantangan terbesar bagi komunikasi keluarga. Bila orangtua dan anak dapat mengatasi badai, komunikasi selanjutnya akan lebih lancar.:

2. Teman sebaya sebagai sarana untuk mengenal gambaran diri.

Melalui teman sebaya remaja menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah mereka lakukan lebih baik, sama, atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolak ukur untuk membandingkan dirinya. Proses perbandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri anak (Yudrik Jahja, 2011:194)

3. Teman sebaya memiliki sejumlah peranan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja.

Pertama-tama, hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai ketrampilan sosial bagi remaja, termasuk negoisasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik. Selain itu, teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang dibutuhkan remaja selama masa-masa kekanakan, anakanak menganggap teman-teman sebayanya terutama sebagai hiburan; namun seiring bertambahnya usia, mereka mendapati teman-teman mereka sebagai sumber rasa nyaman dan aman (suatu kelompok tempat mereka bisa makan bersama, aman dari anak-anak brandalan). Saat mencapai pubertas, mereka semakin mengandalkan teman sebaya, alih-alih orangtua, untuk mencari dukungan sosial, terutama dalam masa-masa krisis atau kebingungan. Dukungan sosial dari teman sebaya tersebut terutama penting bagi remaja

remaja yang berasal dari keluarga yang kurang memberikan kasih sayang atau yang sarat hukuman (Jeanne, 2008:110).

Banyak remaja, terutama perempuan mengungkapkan pikiran, dan perasaan mereka yang terdalem ke teman-temannya. Teman sebaya tampaknya seringkali memahami apa yang dirasakan remaja (keawatiran mengenai tampilan fisik, perhatian khusus terhadap lawan jenis dan sebagainya) tidak ada orang lain yang tampaknya mengerti. Dengan membagikan pikiran dan perasaan satu sama lain, para remaja mungkin menyadari bahwa mereka tidaklah seunik dugaannya sebelumnya, dan mereka secara berangsur-angsur meninggalkan fabel pribadi yang telah disebutkan sebelumnya.

d. Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan social bagi remaja mempunyai peranan yang cukup tinggi dan penting bagi perkembangan kepribadiannya. Hakikat kelompok teman sebaya dikemukakan dalam bukunya Santosa (2014 : 78) yaitu :

- 1) Kelompok teman sebaya terbentuk dari kelompok informal ke organisasi
- 2) kelompok sebaya mempunyai aturan-aturan tersendiri baik ke dalam maupun keluar.
- 3) Kelompok teman sebaya menyatakan tradisi, kebiasaan, nilai, bahkan bahasa mereka.
- 4) Harapan kelompok sebaya sepenuhnya disetujui oleh harapan orang dewasa. ada kenyataannya kelompok sebaya diketahui dan diterima oleh sebagian besar orang tua dan guru.

. Menurut Andi Mappiare sebagaimana dikutip Nurhayati (2017 : 28) mengenai penerimaan dan penolakan *peer group* terhadap remaja, disebabkan factor seseorang diterima oleh *peer group* :

- 1) Penampilan, dan perbuatan yang meliputi tampak baik, aktif dalam urusan-urusan kelompok;
- 2) Kemampuan berpikir meliputi inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok;
- 3) Sikap, sifat, dan perasaan meliputi sopan, memperhatikan orang lain, penyabar, menyumbangkan pengetahuan kepada orang lain;
- 4) Pribadi meliputi jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mengerjakan pekerjaannya, menaati peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri.

Faktor seseorang ditolak *peer group* :

- 1) Penampilan dan perbuatan meliputi sering menentang, malu-malu, dan senang menyendiri;
- 2) Kemampuan berpikir misalnya bodoh sekali/tolol;
- 3) Sikap, sifat, perasaan, meliputi suka melanggar norma, aturan, kelompok, menguasai anggota lain, selalu curiga, melaksanakan kemauannya sendiri.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bila seorang remaja memiliki ciri yang sama dengan anggota kelompok yang lainnya atau sesuai dengan apa yang diharapkan anggota kelompok lain maka remaja tersebut akan diterima oleh kelompok sebayanya. Penerimaan dan penolakan teman sebaya sangat berpengaruh

kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja.

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja. Banyak remaja saat ini yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya dari pada dengan keluarga. Remaja menganggap bahwa teman sebaya merupakan tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar berperilaku sosial, dan belajar untuk saling bekerja sama (Siti, 2014: 28). Hal ini juga dijelaskan Sarwono (dalam Siti, 2014: 27) yang menyatakan bahwa dalam pergaulan teman sebaya terdapat hubungan perkawanan akrab dan diikat oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, dan saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama, sehingga pertemanan menjadi lebih positif.

Menurut Siti (2014: 28) teman sebaya adalah tempat remaja memperoleh informasi yang tidak didapatkan dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua keluarga yang mengarahkan dirinya untuk mengikuti perilaku yang positif maupun negatif. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan para pakar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial berisi anak-anak yang memiliki usia, jenis kelamin, dan tingkat kedewasaan yang sama, tempat remaja memperoleh pengetahuan positif maupun negatif yang tidak didapatkan dalam keluarga.

e. Dampak Hubungan dengan Sebaya

Menurut Papalia Diane E. (2014: 366) terdapat dua dampak dari hubungan dengan sebaya, yaitu :

- 1) Dampak Positif ,
 - a) Anak dapat mengembangkan ketrampilan yang diperlukan dalam hubungan sosial dan intimasi serta memupuk rasa memiliki elajar kepemimpinan dan ketrampilan berkomunikasi, kerjasama, beragam peranan, dan aturan.
 - b) Kelompok sebaya membuka pandangan baru dan membebaskan mereka melakukan penilaian yang mandiri.
 - c) Anak dapat mengukur kemampuan diri dalam kelompok sebaya secara lebih realistis
- 2) Dampak Negatif
 - a) Kelompok sebaya bisa memperkuat prasangka negatif.
 - b) Anak cenderung menjadi bias terhadap anak-anak yang mirip dengan mereka.
 - c) Kelompok juga dapat menumbuhkan kecenderungan anti sosial, khususnya anak praremaja rentan oleh tekanan konformitas.

2.1.4 Konsep Perilaku Menyimpang

Tingkah laku menyimpang atau dikenal dengan istilah “Juvenile Delinquency” yang artinya adalah tingkah laku, perbuatan, ataupun tindakan yang bersifat asusila dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, agama, serta ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Tingkah laku ini merugikan diri

sendiri dan orang lain. Tingkah laku menyimpang ini merupakan salah satu permasalahan yang berkembang di kalangan remaja saat ini, hal ini ditandai dengan bermacam ragamnya tingkah laku menyimpang remaja yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Baik dilakukan secara pribadi maupun berkempok. Di antaranya: tidak patuh pada nasihat orang tua, melanggar rambu-rambu lalu lintas pada saat di jalan raya, mencuri, menodong, berkhianat, mengkonsumsi narkoba, ugal-ugallan, dan lain sebagainya. Secara garis besar terdapat dua faktor yang menyebabkan timbulnya tingkah laku menyimpang remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada remaja. Tingkah laku menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya. Menurut Sparinah Saldi (dalam Willis, 2012:78) yang mengemukakan bahwa: Tingkah Laku menyimpang adalah bentuk tindakan yang melanggar dari Norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Dwikurnia (dalam Zanden, 2004:98) yang menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku itu adalah perilaku yang dilakukan oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela. Jadi berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang

dianggap tercela, melanggar norma-norma, nilai-nilai sosial yang dihasilkan dari suatu stimulus negatif sehingga menyebabkan respon terhadap tingkah laku individu.

Dalam perspektif sosiologi perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah kerana dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Robert M.Z Lawang (dalam Kamanto Sunarto 2016:90), perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lainlain (Kamanto Sunarto 2016:78).

Perilaku menyimpang dalam defenisi umum tersebut dapat dibedakan dari abnormalitas statis. Ada kesepakatan bahwa perilaku menyimpang tidak berarti

menyimpang dari norma-norma tertentu. Konsep perilaku menyimpang ini juga perlu dibedakan dari perilaku yang kurang diinginkan dan dari peranan yang menyimpang. Karena tidak semua tingkah laku yang tidak diinginkan menyimpang dari aturan-aturan normatif, dan dilain pihak dan belum tentu perilaku menyimpang dari aturan normatif itu tidak diinginkan.

Menurut Soerjono Soekanto (2019:237), perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkahlaku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi ditengah masyarakat itu meletus menjadi "penyakit". Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subyek pelaku sendiri dan atau masyarakat luas.

Deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan. Deviasi merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan

masyarakatnya. Diadakannya kaidah serta peraturan di dalam masyarakat bertujuan supaya ada konformitas warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan (Soerjono Soekanto, 2019:237).

Di Indonesia, secara umum penyimpangan perilaku pada remaja diartikan sebagai kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Penyimpangan perilaku remaja ini mempunyai sebab yang majemuk, sehingga sifatnya mulai kasual. Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2014:67).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja karena tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, dan norma sosial yang berlaku. Bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain : bolos sekolah, merokok, berkelahi, tawuran, menonton film porno, minum minuman keras, seks diluar nikah, menyalahgunakan narkoba, mencuri, memperkosa, berjudi, membunuh, kebut-kebutan dan banyak lagi yang lain.

b. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Tingkah Laku Menyimpang Remaja

Menurut pendapat Yusuf (2014 : 212) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja diantaranya :

- 1) Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama);
- 2) Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga);
- 3) Perceraian orang tua;
- 4) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol;
- 5) Hidup menganggur;
- 6) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang;
- 7) Pergaulan negative (salah memilih teman yang perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral);
- 8) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno;
- 9) Kehidupan moralitas masyarakat yang buruk;
- 10) Diperjual belikan minuman keras / obat-obatan terlarang secara bebas;
- 11) Kehidupan ekonomi yang morat-marit;
- 12) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak;

Pendapat lain mengenai timbulnya kenakalan remaja menurut Willis (2012 : 93) diantaranya : “bisa ditimbulkan oleh faktor internarnal (personal), faktor eksternal, dan kombinasi faktor internal-eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dating dalam diri sendiri, yang termasuk faktor internal tersebut antara lain intelegensi, konflik batin, jenis kelamin, dan cacat keturunan. Faktor eksternal adalah faktor yang dating dari luar individu atau biasa disebut dengan faktor lingkungan dimana anak tumbuh

dan berkembang. Yang termasuk dalam faktor eksternal ini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan social dan masyarakat”. Sependapat dengan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa penyebab perilaku menyimpang diantaranya faktor internal yang mencakup faktor dari dalam individu itu sendiri (integensi, konflik batin, jenis kelamin, dan cacat keturunan) dan faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan social atau masyarakat.

Beberapa hal yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja antara lain (Bagong Narwoko, 2017: 94-96) :

1. Pengaruh teman sebaya

Di kalangan remaja, memiliki banyak kawan merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Remaja lebih banyak bergaul dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Jika remaja mempunyai masalah pribadi atau masalah dengan orang tuanya, maka ia akan lebih sering membicarakan dengan teman-temannya karena mereka merasa lebih nyaman berbagi dengan teman dibanding dengan keluarga. Teman sebaya merupakan faktor penting dalam mengatasi perubahan dan permasalahan yang mereka hadapi. Pengaruh teman sangat lah besar dalam pembentukan watak dan kepribadian remaja, karena remaja akan cenderung bersikap sesuai dengan teman sebayanya atau kelompoknya

2. Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Pola pengasuhan anak juga berpengaruh besar, anak yang nakal kebanyakan berasal dari keluarga yang menganut pola menolak karena mereka selalu curiga terhadap orang lain dan menentang kekuasaan.

3. Media Massa

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu singkat, informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya dengan mudah diterima. Oleh karena itu media massa seperti surat kabar, TV, film, majalah mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru terhadap remaja. Mereka akan cenderung mencoba dan meniru apa yang dilihat dan ditontonnya. Tayangan adegan kekerasan dan adegan yang menjurus ke pornografi, ditengarai sebagai penyulut perilaku agresif remaja, dan

menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila.

2.2 Konsep Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori netralisasi dan *Differential Association*. Teori netralisasi mengasumsikan, bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh pemikiran-pemikiran pelaku. Teori ini menanyakan, apakah yang ada di balik pemikiran orang-orang yang baik sehingga kadang-kadang membuat mereka berubah menjadi orang yang berperilaku jahat atau buruk atau menyimpang dari norma masyarakat. Berdasarkan pertanyaan tersebut, teori ini menganggap bahwa kebanyakan orang, dalam sebagian besar waktunya, pada saat melakukan sesuatu perbuatan dikendalikan oleh pemikiran-pemikiran yang baik, tetapi mengapa orang yang pada umumnya memiliki pemikiran yang baik tersebut sampai melakukan perbuatan yang menyimpang atau melakukan kejahatan.

Teori *Differential Association* adalah teori yang menunjukkan dengan jelas sifat dan dampak dari pengaruh kelompok lingkungan terhadap individu. Menurut Santoso, (2012: 74) teori ini memberikan suatu perumusan yang logis dan sistematis dari rangkaian hubungan-hubungan yang memungkinkan kejahatan dapat diterima dan dimengerti sebagai tingkah laku yang normal dan dipelajari, tanpa menyinggung teori-teori kelainan biologis atau psikologis. Oleh karenanya, teori ini semata-mata bersifat sosiologis, yaitu berpusat kepada hubungan-hubungan sosial, yang mencakup frekuensi, intensitas dan arti penting daripada asosiasi, namun tidak merujuk kepada kualitas atau ciri-ciri individu, maupun kepada sifat-sifat dunia alamiah yang konkret dan dapat dilihat

Didalam kelompok atau sub-kelompok yang mengalami disorganisasi sosial ini, ikatan bersama yang mendasari asosiasi adalah pemikul bersama daripada kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan yang diteruskan secara bebas, dari anggota yang satu ke anggota-anggota lainnya. Ikatan bersama ini merupakan suatu realitas psikologis daripada organisasi kelompok. Didalam kondisi ini, dimana terdapat organisasi-organisasi sosial yang berlainan atau berbeda, maka tidak dapat dihindari bahwa beberapa anggota kelompok akan mengikuti dan mendukung pola-pola tingkah laku kriminal. Ada yang akan bersifat netral atau tidak melibatkan diri didalam kejahatan, tetapi ada pula yang akan bersifat tegas anti-kriminal, atau tegas-tegas menjunjung tinggi hukum (Santoso, 2012: 76).

Berikut ini adalah dalil-dalil yang dikemukakan oleh Sutherland dalam kerangka teorinya yang dikenal sebagai *Differential Assosiation* atau asosiasi yang berbeda, yakni:

- 1) Kejahatan dipelajari. secara negatif, hal ini berarti bahwa kejahatan tidaklah diwariskan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman kemasyarakatan disertai nilai-nilai dan pengharapannya dalam hidup bermasyarakat. Kejahatan dapat terjadi melalui *observational learning* (belajar melalui pengamatan).
- 2) Kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain melalui proses komunikasi. Kejahatan adalah proses dari pembelajaran dari orang lain. pelaku kejahatan (penjahat) merupakan orang yang bersifat *open minded*, yaitu orang yang tidak segan-segan untuk menerima informasi baru maupun ide atau gagasan yang berbeda.

- 3) Bagian pokok dari proses belajar kejahatan berlangsung didalam kelompok-kelompok pribadi yang intim. Perilaku jahat itu dipelajari melalui pergaulan yang dekat dengan pelaku kejahatan yang sebelumnya dan inilah yang merupakan proses *differential association*
- 4) Proses belajar kejahatan meliputi: (a) teknik-teknik untuk melakukan kejahatan yang sering kali sangat rumit dan sebaliknya, sering kali juga sangat sederhana, (b) arah motif, dorongan, pembenaran dan sikap-sikap.
- 5) Arah khusus motif dan dorongan dipelajari dari definisi-definisi mengenai menguntungkan atau tidaknya aturan-aturan hukum yang ada.
- 6) Seseorang menjadi delinkuin oleh karena dia lebih mempunyai definisi yang mendukung pelanggaran hukum dibandingkan dengan definisi-definisi yang tidak mendukung pelanggaran hukum.
- 7) Pengelompokan yang berbeda-beda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, lamanya, prioritas dan intensitasnya.
- 8) Proses belajar kejahatan melalui pengelompokan dengan pola-pola kejahatan atau anti kejahatan menyangkut semua mekanisme yang terdapat dalam proses belajar apapun.
- 9) Walaupun kejahatan merupakan pencerminan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, akan tetapi tidak dijelaskan oleh kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai tersebut, oleh karena perilaku yang tidak jahat pun merupakan pencerminan nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan yang sama (Santoso, 2012: 76).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian penulis kemudian dapat dijadikan indikator serta fenomena yang terjadi, sehingga penulis mencoba menjelaskan konsep-konsep teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat disimpulkan dalam kerangka pikiran seperti tercantum dalam gambar berikut ini :

Gambar I.1. Kerangka Pemikiran tentang Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)



Sumber : Olahan Peneliti, 2019

2.4. Konsep Operasional

1. Teman sebaya menurut Santrock (2003: 205) yang merupakan teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.
2. Perilaku Menyimpang menurut Sparinah Saldi (dalam Willis, 2012:78) yang

mengemukakan bahwa: Tingkah Laku menyimpang adalah bentuk tindakan yang melanggar dari Norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan.

3. Remaja adalah suatu periode transisi masa belum baligh menjadi baligh atau masa remaja sering disebut masa peralihan dari periode gejala (*Strum & Drang*), yaitu periode peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang penuh gejala jiwa dan perilaku.

4. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan yang tidak baik dan tidak terurus dapat merangsang perilaku anti sosial dan perilaku yang tidak diinginkan di lingkungan tersebut, dan dengan mengendalikan penyimpangan yang relatif ringan tersebut dapat mengurangi penyimpangan kecil hingga masalah kriminal yang lebih serius.

5. Pengaruh Kelompok

Didalam kelompok atau sub-kelompok yang mengalami disorganisasi sosial ini, ikatan bersama yang mendasari asosiasi adalah pemikul bersama daripada kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan yang diteruskan secara bebas, dari anggota yang satu ke anggota-anggota lainnya. ikatan bersama ini merupakan suatu realitas psikologis daripada organisasi kelompok.

Didalam kondisi ini, dimana terdapat organisasi-organisasi sosial yang berlainan atau berbeda, maka tidak dapat dihindari bahwa beberapa anggota kelompok akan mengikuti dan mendukung pola-pola tingkah laku kriminal

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada. maka penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau keseluruhan subjek yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.1 Sampel Penelitian

NO	Keterangan	Sampel
1	Remaja	8
3	Tokoh Masyarakat	1
4	RT	1
5	RW	1
6	Kepala Camat	1
7	Orang tua	1
9	Guru Sekolah /Guru BK	1
	Jumlah	14

3.4 Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel adalah dengan cara *purposive sampling*, yaitu jumlah sampel diambil dari populasi sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer yaitu data utama yang diperoleh secara langsung dari responden dimana data-data tersebut meliputi hubungan Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018
2. Data skunder yaitu data pelengkap yang menyangkut dengan gambaran Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012 : 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk survei penagkuan diri terdiri dari dua cara diantaranya :

1. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan responden atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2012: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini akan menggunakan analisa dekriptif terhadap data kualitatif. Menurut Sugiono (2012:300) analisa dekriptif yaitu berusaha untuk menganalisa dengan menguraikan dan menjelaskan serta memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian. Setelah peneliti mengelompokkan data wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian peneliti akan menganalisa data dengan menggunakan acuan pada teori di Bab II.

3.8. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Tabel III.2. Tabel jadwal waktu penelitian tentang Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2020/2021																							
		Jan				Feb				Nov				Des				Jan				Feb			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan UP	x	x	x	x	x	x																		
2	Seminar UP							x	x	x	x														
3	Perbaikan UP											x	x												
4	Perbaikan daftar kuisisioner															x									
5	Pengurusan rekomendasi penelitian (riset)															x	x								
6	Penelitian Lapangan																			x					
7	Penelitian dan analisis data																			x	x				
8	Penyusunan laporan Penelitian (Skripsi)																							x	
9	Konsultasi Perbaikan Skripsi																							x	x
10	Ujian Skripsi																								x
11	Refisi dan Pengesahan skripsi																								x
12	Penggandaan serta Penyerahan skripsi																								X

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hilir adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau Indonesia. Ibukotanya terletak di Bagansiapiapi, kota terbesar, bersejarah, dan pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia. Kabupaten ini sebelumnya termasuk ke dalam Kabupaten Bengkalis. Pusat pemerintahan kabupaten berada di tengah-tengah kota Bagansiapiapi, tepatnya di Jalan Merdeka No 58. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 8.941 km² dan penduduk sejumlah 349.771 jiwa. Rokan Hilir terbagi dalam 15 kecamatan dan 83 desa. 15 kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Bangko
2. Kecamatan Sinaboi
3. Kecamatan Rimba Melintang
4. Kecamatan Bangko Pusako
5. Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan
6. Kecamatan Tanah Putih
7. Kecamatan Kubu
8. Kecamatan Bagan sinembah
9. Kecamatan Pujud
10. Kecamatan Simpang Kanan
11. Kecamatan Pasir Limau Kapas
12. Kecamatan Batu Hampar
13. Kecamatan Rantau Kopar

14. Kecamatan Pekaitan

15. Kecamatan Kubu Babussalam

Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian, yaitu negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak. Distrik pertama didirikan Hindia Belanda di Tanah Putih pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1890. Setelah Bagansiapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim Tionghoa berkembang pesat, Belanda memindahkan pemerintahan kontrolir-nya ke kota ini pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan ke dalam Kabupaten Bengkalis. Provinsi Riau.

Bekas wilayah Kewedanaan Bagansiapiapi yang terdiri dari Kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta Kecamatan Rimba Melintang dan Kecamatan Bagan Sinembah kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai kabupaten baru di Provinsi Riau sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999 dengan ibukota Bagansiapiapi.

4.2 Letak Geografis

Letah Wilayah dan Luas Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas wilayah 8.881,59 km² atau 888.159 ha, terletak pada kordinat 101'21 BT. Batas Kabupaten Rokanbb Hilir yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan Selat Malaka.
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis.
3. Sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Utara
4. Sebelah Timur dengan Kota Dumai Kondisi wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri beberapa sungai dan palau.

Sungai Rokan merupakan sungai terbesar yang melintas sejauh 350 km dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke Hulunya di Rokan Hulu. Sebagai sungai terbesar, Sungai Rokan memainkan peranan penting sebagai lalu lintas penduduk dan sumber ekonomi masyarakat. Sungai-sungai lainnya adalah Sungai Kubu, Sungai Daun, Sungai Bangko, Sungai Sinaboi, Sungai Mesjid, Sungai Siakap, Sungai Ular dan Lainnya. Sebagian besar wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke Muaranya. Wilayah ini memiliki tanah yang sangat subur dan menjadi lahan persawahan padi terkemuka di Provinsi Riau.

4.3 Kondisi Demografi

Secara administratif, Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 14 Kecamatan yang terbentang sedemikian luasnya. Penduduk yang jarang dan tersebar tidak merata menyebabkan Pelayanan Kesehatan kepada masyarakat di beberapa tempat sulit dijangkau. Menurut data terbaru dari BPS Kab. Rokan Hilir, jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 adalah 580.262 jiwa. Dimana kelompok umur terbanyak terdapat pada kelompok umur produktif yaitu kelompok umur 15 – 44 tahun sebanyak 272.496 jiwa atau sekitar 49,39 % dari keseluruhan penduduk Kabupaten Rokan Hilir yang ada (Data tahun 2021).

Kepadatan penduduk Kabupaten Rokan Hilir tahun 2020 yaitu 65,33 orang per Km² meningkat dibandingkan tahun 2010 (62,12 orang per Km²).Kecamatan Bagan Sinembah memiliki kepadatan penduduk tertinggi sebesar 160,67 orang per Km² . Rata-rata jiwa per rumah tangga pada tahun 2020 di Kabupaten Rokan Hilir adalah 4,33 (4 s/d 5 jiwa per rumah tangga). Keadaan ini dapat dilihat pada tabel lampiran (tabel 1). Dari tabel dilihat bahwa rata-rata jiwa/rumah tangga tertinggi sebesar 4.63 yaitu di Bangko dan Kecamatan Pasir Limau Kapas dan terendah adalah Kecamatan Pekaitan (4,10 jiwa/rumah tangga).

Berdasarkan data BPS 2020, pada tahun ajaran 2019/2020 di Kabupaten Rokan Hilir terdapat 901 sekolah yang terdiri dari 217 Taman Kanak-kanak (TK), 402 Sekolah Dasar (SD)/ sederajat, 177 SLTP/ sederajat dan 105 SMU/ sederajat, dimana Kecamatan Bagan Sinembah mempunyai sekolah yang terbanyak dengan jumlah murid yang juga paling banyak. Sedangkan jumlah sekolah paling sedikit dimiliki oleh Kecamatan Rantau Kopar dan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan. Hal ini sesuai dengan luas wilayah dan kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Sebagian besar sekolah berstatus sekolah swasta yaitu berjumlah 548 (60,82 %), yang terdiri dari 215 TK, 129 SD/ sederajat, 129 SMP/ sederajat dan 75 SMA/ sederajat sedangkan sekolah berstatus sekolah negeri berjumlah 353 (39,18 %), yang terdiri dari 2 TK, 273 SDN, 48 SMP Negeri, dan 30 SMA Negeri.

Dari data BPS Kabupaten Rokan Hilir tahun 2020, persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan yang paling besar adalah tamat SD/ sederajat (34,38%), SMP/ sederajat (20,07 %), SLTA/ sederajat

(14,01) dan yang terkecil adalah tamat S2/S3 (0,05 %) dan dan D III (0,59 %), untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran tabel 5. Faktor pendidikan merupakan faktor terpenting untuk kemajuan seluruh aspek kehidupan termasuk perilaku sehat.

4.4 Visi dan Misi

Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Visi Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir adalah "Terwujudnya Rokan Hilir yang Maju dan Sejahtera dan Berdaya Saing 2016". Maju, Sejahtera dan berdaya saing diukur melalui indikator :

1. Tingkat Kemakmuran Yang Tercermin Pada Tingkat Pendapatan
2. Infrastruktur Yang Maju
3. Tingginya Tingkat Pendidikan Penduduk
4. Tingginya Derajat Kesehatan Masyarakat
5. Laju Pertumbuhan Penduduk Yang Kecil
6. Angka Harapan Hidup Yang Lebih Tinggi
7. Kualitas Pelayanan Sosial Yang Lebih Baik
8. Adanya Peran Serta Rakyat Secara Nyata dan Efektif Dalam Segala Aspek Kehidupan, Baik Ekonomi, Sosial, Politik, Maupun Pertahanan Keamanan.

Sedangkan Misi Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut

1. Memperkuat Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan dan Pengelola Sumberdaya Alam yang Berkelanjutan.
2. Melanjutkan Pembangunan Infrastruktur Untuk Meningkatkan Pelayanan Pada Masyarakat, Memajukan Sektor Pertanian, Industri dan Jasa.

3. Memperkuat Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas dan Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat.
4. Mewujudkan Pemerintahan Yang Handal, Bersih dan Berwibawa.
5. Memantapkan Pembangunan Masyarakat Yang Berbudaya Melayu Berlandaskan Iman dan Taqwa



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur terhadap informan penelitian. Adapun informan penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan kelompok teman sebaya di Kecamatan Kubu.

2. Hasil Penelitian

a. Perilaku- perilaku menyimpang yang dilakukan remaja kelompok teman sebaya

Masa remaja merupakan fase dimana siswa masih dalam tahapan pengenalan diri. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain.

Tidak semua tindakan manusia selalu sesuai dengan nilai dan norma yang diakui dalam masyarakat. Tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma tersebut dinamakan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara berkelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok tersebut.

Pada remaja di Kecamatan Kubu khususnya siswa remaja sekolah SMA penyimpangan juga dapat terjadi. Di dalam lingkungan sekolah dikatakan menyimpang apabila siswa melanggar tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah satu kepala sekolah SMA yang ada di Kecamatan Kubu;

“Perilaku menyimpang ini tentu saja banyak terjadi, apalagi sekolah ini SMA, penuh dengan remaja. Siswa yang melakukan perilaku menyimpang tersebut biasanya siswa bermasalah. Mereka ini cenderung tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, ikut ikutan dengan temannya, misalnya berkelahi, bertato, bertindik, bolos, dan sebagainya”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa remaja sekolah yang melakukan penyimpangan adalah siswa yang dikategorikan sebagai anak yang bermasalah, yaitu apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Siswa melakukan penyimpangan karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan juga terjadi akibat mengikuti tingkah laku teman sebayanya.

Berdasarkan observasi peneliti gejala penyimpangan yang dilakukan siswa di SMA di Kecamatan Kubu yaitu beberapa siswa mulai tidak mentaati tata tertib yang ada dan melakukan pelanggaran tata tertib, hal ini biasanya tidak dilakukan oleh perorangan, namun secara berkelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

Bentuk –bentuk penyimpangan di sekolah seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah salah satu SMA di kecamatan Kubu berikut ini:

Beberapa tata tertib yang dilanggar oleh siswa itu diantaranya Rambut panjang bagi siswa putra, Rambut disemir atau diwarnai, Mentato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda/motor temannya, Pergaulan bebas, tidak masuk

sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai didalam kelas (ribut), bermain PS pada waktu jam pelajaran, dan mengotori kelas dan halaman sekolah”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa penyimpangan yang dilakukan siswa disekolah tergolong sangat banyak. Begitu juga dengan penyimpangan yang terjadi dilingkungan non sekolah. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan pihak RT salah satu desa di Kecamatan Kubu mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja.

“Di lingkungan sini itu ramai dibicarakan kalau siswa siswa SMA ini kalau pulang sekolah tidak langsung pulang, mereka kebut kebut di jalan raya, lalu nongkrong bahkan ada yang ketahuan warga merek amampir di kedai tuak minum”

Dari keterangan kepala RT juga dapat diketahui remaja juga melakukan tindak menyimpang yang tidak terpuji dan juga dapat meresahkan warga sekitar yang melihatnya. Begitu juga keterangan salah satu RW yang ada di Kecamatan Kubu dibawah ini:

“Kita sebenarnya sudah berusaha mengatasi masalah ini ya, kalau ada warga dan perangkat warga bertemu siswa siswi di jalan raya tanpa ada tujuan tertentu biasanya ditegur pulag, apa lagi kalau mereka berkumpul ditempat tempat kedai minuman, tentu tidak pantas, kami juga menghimbau pemilik kedia untuk tidak melayani siswa sekolah, namun kadang-kadang kenyataannya hanya berjalan sebentar saja setelah diingatkan, nanti terjadi lagi, sulit memang untuk di atasi”

Ketua RW juga telah menyampaikan bahwa penyimpangan remaja seperti minum tuak di kedai tuak dan berkumpul dengan teman usai sekolah tanpa ada tujuan menjadi masalah lingkungan di RW tersebut. Berdasarkan keseluruhan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Remaja siswa SMA melakukan penyimpangan disekolah seperti berkelahi, bertindik, bertato, bolos dan bermain saat jam pelajaran
2. Remaja siswa SMA melakukan penyimpangan di luar sekolah seperti kebut-kebutan di jalan raya, berkumpul dan minum minuman tuak di jalan maupun kedai tuak
3. Penyimpangan ini dilakukan remaja dalam kelompok, baik kelompok kecil atau kelompok besar

2. Faktor penyebab perilaku- perilaku menyimpang yang dilakukan remaja kelompok teman sebaya

Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa remaja SMA di Kecamatan Kubu tidak terlepas dari pangkal permasalahan yang menyebabkannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan beberapa remaja yang melakukan perilaku menyimpang bersama teman kelompok sebayanya.

Peneliti mewawancarai salah remaja yang melakukan penyimpangan dengan teman kelompok sebayanya berinisial JH :

“Saya melihat teman saya bolos dan nakal di sekolah. Awalnya Cuma lihat lihat saja, tapi kayaknya kok asik ramai ramai jalan, jadi saya ikut mereka bolos sekolah, nongkrong dan lainnya dan benar juga dari kumpul kumpul itu jadi banyak hiburan”

Begitu juga dengan remaja berinisial SF:

“Saya ikut nongkrong sama hura hura dengan teman ya karena melihat mereka duluan begitu, jadi lama lam saya juga ikutan. Awalnya ikt bolos, lal ikut tindik, nongkrong dan apa saj ayang dilakukan teman se geng saya ikut juga, cara bolos dan lain lain ya saya peljari dari mereka yang udah duluan ”

Sama halnya dengan JH dan SF, remaja berinisial DS juga menyatakan hal yang sama. Maka dapat dikatakan bahwa remaja tersebut belajar dari kenakalan atau penyimpangan teman-teman sekelompoknya terlebih dahulu. Kemudian mereka meniru dan mengikuti jejak teman sekelompoknya dalam melakukan penyimpangan baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Kelakuan remaja seperti bolos sekolah, bertindik, dan hal tidak terpuji lainnya tentu melanggar norma-norma yang ada di lingkungannya, baik sekolah maupun luar sekolah. Kelakuan yang tidak sesuai dikesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan. Dalam interaksi remaja dengan lingkungan, lambat laun kesadaran akan dirinya diperoleh sebagai pribadi yang memiliki jati diri. Selanjutnya belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain kepadanya juga dapat diperolehnya. Selain itu juga, untuk mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang lain kepadanya, serta dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk meminta maaf juga akan diperolehnya.

Selain mempelajari penyimpangan ini dari teman-teman sekelompoknya, remaja sekolah ini juga terpengaruh oleh teman lainnya. Seperti yang disampaikan oleh DS bahwa:

“ Saya di ajak JH waktu itu bolos sekali, terus beberapa kali diajak saya juga ikut, kalau mereka nongrong saya biasanya juga selalu ikut, semua aktivitas mereka saya ikut”

Hal ini dibenarkan oleh JH bahwa:

“Biasanya saya mengajak mereka duluan, kalau sudah se geng ya harus mau, kebanyakan mereka nurut. Bisa bolos sekolah ramai-ramai, nanti nongrong dikedai kalau ada uang jajan biasanya bs beli tuak satu minum ramai ramai”

Peneliti juga mewawancarai SF yang menyatakan bahwa:

“Awalnya saya ragu ikut hal yang lebih ekstrim, biasanya kalau sekedar bolos saya berani, tapi kalau sudah berkelahi sama kelompok lain atau minum tuak atau main perempuan saya tidak berani. Tapi lama lama juga terbiasa sama minum minum dan lainnya.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara di atas maka dapat dilihat remaja yang melakukan penyimpangan berinteraksi dengan kelompoknya untuk melakukan penyimpangan. Mereka akan menyesuaikan atau beradaptasi dalam hal hal yang dilakukan oleh kelompok mereka. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Dalam prosesnya, sosialisasi terjadi melalui “conditioning” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti bahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, orang yang lebih tua, pekerjaan, reaksi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma kebudayaan pada mulanya banyak terjadi dirumah dan sekitar, kemudian di sekolah, bioskop, televisi dan lingkungan lain. Di samping itu ada lagi bentuk pelajaran sosial yang bersifat pribadi misalnya seseorang suka atau tidak suka kepada orang yang meminta-minta, pemain kartu, dan

sebagainya. Pengalaman serupa itu tidak merupakan bagian dari kebudayaan akan tetapi bercorak pribadi. Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Peneliti selanjutnya memperdalam pertanyaan penelitian, apakah faktor lain yang menyebabkan remaja mau ikut dalam penyimpangan tersebut. Berikut tuturan DS sebagai anggota dari kelompok sebaya yang melakukan penyimpangan:

“Kalau sudah bergabung sekelompok, ya harus setia kawan. Kalau mau melakukan sesuatu bersama, semua harus ikut, kalau tidak akui sebagai anggota kelompok. Ketua kelompok biasanya menegur atau menyindir supaya nanti tidak enak hati terus besoknya mau ikut lagi”

Selain itu JH juga menuturkan hal yang sama:

“Dalam sekelompok ya harus mau ikut peraturan kelompok. Kalau tidak akan dikucilkan dan lama lama tidak di anggap sebagai anggota kelompok. Biasanya teman kalau gabungnya setengah hati seperti itu, misalnya Cuma mau ikut bolos tapi tidak mau ikut nongkrong dan minum, itu biasanya dijadikan contoh tidak baik dikelompok”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa mereka harus bisa mengikuti kegiatan kelompoknya agar diakui oleh anggotanya. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya.

Selain faktor pembelajaran dan interaksi antar anggota kelompok, lingkungan juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyimpangan. Berikut adalah hasil

wawancara peneliti dengan remaja mengenai bagaimana lingkungannya mempengaruhinya dalam berbuat tindakan menyimpang:

“Kalau dari sekolah , biasanya kalau kami mau bolos kirim surat sakit, jadi jarang ketahuan. Yang susah kalau pakaian sama rambut, soalnya kelihatan jadi langsung dihukum, tapi setelah itu yang tidak apa, kami ulang lagi sampai sekolah bosan”

Setelah peneuturan DS tersebut, remaja berinisial SF juga menyatakan bahwa terdapat peraturan disekolahnya mengenai penyimpangan yang mereka lakukan.

“Kalau dari sekolah biasanya di kasih sanksi, kalau masih ringan ya ditegur saja, tapi kalau berat biasanya di kasih surat peringatan dan dipanggil orang tua.

Peneliti menanyakan kepada remaja berinisial JH mengenai lingkungan diluar sekolahnya sebagai berikut:

“ Kalau dilingkungan rumah biasanya kurang ada yang peduli, walaupun ada terkadang cuman menegur biasa saja, tidak terlalu dipedulikan”

Berdasarkan ketiga wawancara di atas dapat diketahui bahwa kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun luar sekolah dalam mengontrol penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Lingkungan tentunya akan mempengaruhi tingkah laku remaja. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat. Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam

pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Menurut Sarwono, hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.

5.2 Pembahasan

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya daripada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu. Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja seringkali meniru bahwa memakai model pakaian

yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Remaja memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama. Fenomena kehidupan remaja sering kita lihat dari berbagai informasi baik dari media cetak maupun media elektronik, seperti maraknya penggunaan narkoba dikalangan remaja, tawuran, sex bebas, pemerkosaan, meminum minuman keras, merokok, dan lainnya yang merugikan masyarakat. Pada saat ini kita dipertontonkan dengan berita pemerkosaan anak di bawah umur, tentu penyimpangan-penyimpangan perilaku ini sangatlah membahayakan bagi keamanan dalam bermasyarakat. Berbagai dampak dari perilaku menyimpang ini timbul dari salah satunya berasal dari pergaulan teman sebaya sehari-hari. Oleh karena itu, sebaiknya kita selalu mawas diri dalam menghindari kehidupan yang telah menyimpang

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa alasan atau faktor yang menyebabkan remaja kelompok teman sebaya melakukan penyimpangan yaitu remaja belajar perilaku penyimpangan dari teman sebaya, mereka mengikuti dan meniru penyimpangan yang dilakukan oleh teman sekelompoknya, kelompok remaja berinteraksi yang dalam dengan anggota kelompok teman sebaya. Penyebab lainnya yaitu menjadikan perilaku menyimpang sebagai kebiasaannya. Remaja melakukan penyimpangan agar bisa diterima dikelompoknya serta hal ini dapat terjadi karena lingkungan mendukung, kurangnya pengawasan dari sekolah maupun diluar sekolah untuk mengontrol penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

5.2 Saran

Adapun saran peneliti kepada pihak sekolah agar memberikan sanksi yang berat jika siswa melakukan penyimpangan sehingga siswa merasa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya. Selain itu peneliti juga menyarankan bagi pihak diluar sekolah seperti keluarga dan masyarakat agar memperdulikan remaja dan dapat mengontrol tingkah laku mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiere. 2010. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arif Gosita,. 2003. *Masalah Korban Kejahatan - Kumpulan Karangan*, Jakarta, Akademika Perssindo, 1983.
- S. Alam, Pengantar Kriminologi, Pustaka Refleksi, Makasar, 2010. Bagong, Suyanto
J. Dwi Narwoko. 2017. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko. 2017. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Baron, Robert. A & Byrne, Donn. 2015. Psikologi Sosial (ed. 10.). Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Bawengan, G.W, 2014, *Pengantar Psikologi Kriminal*, Jakarta: Pradya Paramitha.
- Dermawan. Mohammad Kemal. 2000. *Memahami strategi pencegahan kejahatan*. edisi pertama. Depok: Departemen kriminologi FISIP-UI
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hurlock, E.B. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: PT. Erlangga
- Kamanto Sunarto. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia; 2004.
- Kartini Kartono. 2012. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo'

- Moeljatno, 2010, *Asas-asas Hukum Pidana*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Rahmat. 2016. Kontribusi Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Self Esteem Remaja. Skripsi Sarjana pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Nurhayati, A. 2017. Studi Tentang Hubungan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Moral Remaja di SMA Pasundan 8 Bandung. Skripsi Sarjana Pada FIPS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Panut P dan Ida Umami. 2013. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiasa Wancana
- Papalia, Diane E. dkk. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia* (Alih Bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Atmasasmita, Romli, 2007. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Eresso, Bandung
- Sahetapy., J.E., et.al, 2011, *Kausa Kejahatan*, Surabaya: Pusat Studi Kriminologi Fakultas Hukum Unair.
- Saputro, B.M & Soeharto, T.N.E.D. 2012. Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *Insight*, Vol. 10 (1): 1-15.
- Santrock John W. 2003. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, S. 2014. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djam'an Satori .2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung,. Alfabeta\
- Soerjono Soekanto. 2019. *Pengantar Penelitian Hukum, Cetakan ke 5*, Jakarta : Universiats Indonesia (UI-Press),
- Siti Kamsiah. 2014. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
Yogyakarta.

Slamet Santosa. 2014. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soerjono Soekanto. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja
Rosadakarya

Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2012. *Kriminologi*. PT. RajaGrafindo Persada,
Jakarta, 2005.

Widiyanti, Ninik, Waskita, Yulius. 2010. *Kejahatan dalam Masyarakat dan
Pencegahannya*, Jakarta : Bima Aksara,

Willis, Sofyan S. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Yesmil. Anwar dan Adang. 2010. *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.

Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.